

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 275-280
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.22025451>

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Disabilitas dan Ketangguhan dalam Konten “Gritte Buka Praktek bersama Maureen”

Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Representation of Disability and Resilience in the Content “Gritte Buka Praktek bersama Maureen”

Ahyar Reza Supena

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: ahyar.22161@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examines how the YouTube video "Gritte Buka Praktek" constructs meaning around disability through the story of Maureen, a woman living with severe scoliosis and a tracheostomy, using Roland Barthes's semiotic framework combined with a qualitative framing approach. At the denotative level, the video records an intimate dialogue between host Gritte Agatha and Maureen, marked by warm lighting, close-up shots, and a calm conversational rhythm. At the connotative level, the analysis identifies three dimensions shaping a transformative narrative: psychological resilience expressed through Maureen's body language and vocal tone; empathetic, non-paternalistic relationality between host and guest that positions Maureen as an autonomous subject rather than an object of pity; and cultural counter-discourse that dismantles the "perfect versus imperfect body" dichotomy. At the mythic level, the video naturalizes three ideological myths—unbreakable courage, happiness beyond physical limitation, and self-acceptance as emotional strength—which frame disability as a source of humanistic meaning. The findings show that the video shifts disability representation from a medical-individual model, centered on limitation and suffering, toward a socio-affirmative model that emphasizes agency and dignity, thereby contributing to a broader discourse of inclusivity in Indonesia's digital public sphere.

Keywords: Identity Construction, Media Representation, Semiotic Analysis, Empowerment and Resilience

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana video YouTube "Gritte Buka Praktek" membangun makna tentang disabilitas melalui kisah Maureen, seorang perempuan dengan skoliosis berat dan trakeostomi, menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan pendekatan analisis framing secara kualitatif. Pada tingkat denotatif, video merekam dialog intim antara pembawa acara Gritte Agatha dan Maureen, ditandai pencahayaan hangat, pengambilan gambar close-up, serta ritme percakapan yang tenang. Pada tingkat konotatif, analisis mengidentifikasi tiga dimensi yang membentuk narasi transformatif: ketahanan psikologis yang tercermin dari gestur tubuh dan modulasi vokal Maureen; relasionalitas empatik yang non-paternalistik antara pewawancara dan narasumber, yang memposisikan Maureen sebagai subjek otonom, bukan objek belas kasihan; serta kontra-wacana kultural yang mendekonstruksi dikotomi "tubuh sempurna versus tidak sempurna". Pada tingkat mitos, video menaturalisasikan tiga mitos ideologis—keberanian yang tak terpatahkan, kebahagiaan yang melampaui keterbatasan fisik, dan penerimaan diri sebagai kekuatan emosional—yang membingkai disabilitas sebagai sumber makna humanistik. Temuan menunjukkan bahwa video ini menggeser representasi disabilitas dari model medis-individual yang berfokus pada keterbatasan dan penderitaan menuju model sosio-afirmatif yang menekankan agensi dan martabat, sehingga berkontribusi pada perluasan wacana inklusivitas di ruang publik digital Indonesia.

Kata kunci: *Konstruksi Identitas, Representasi Media, Analisis Semiotik, Pemberdayaan dan Ketangguhan*

Article Info

Received date: 24 July 2026

Revised date: 28 July 2026

Accepted date: 18 August 2026

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, platform media sosial telah menciptakan arena baru di mana individu dapat mengartikulasikan kisah hidup mereka, membentuk identitas mereka, dan menempa pemahaman kolektif tentang kesulitan, ketahanan, dan inspirasi. Platform seperti YouTube kini memiliki tujuan yang jauh melampaui hiburan; platform ini telah berevolusi menjadi alat komunikasi sosial yang ampuh

dalam membentuk kembali cara masyarakat memandang realitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Platform ini memungkinkan orang-orang dari beragam latar belakang untuk menyajikan narasi pribadi mereka kepada khalayak publik, memfasilitasi proses di mana pengalaman individu dikonstruksi dan diinterpretasikan secara kolektif. Fenomena ini menyoroti peran media digital sebagai panggung representasi simbolis, yang mencerminkan norma, nilai, dan perspektif budaya yang terus berkembang tentang berbagai isu sosial.

Tren yang menarik dalam konteks ini adalah meningkatnya visibilitas publik individu penyandang disabilitas yang berbagi kisah inspiratif tentang perjuangan hidup mereka. Dalam budaya pop digital, tokoh-tokoh ini semakin dibingkai bukan sebagai "objek belas kasihan," tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki agensi, suara, dan kekuatan untuk mengartikulasikan pengalaman mereka sendiri. Kisah-kisah mereka menjadi sumber refleksi moral dan membuka kemungkinan untuk mendefinisikan ulang konsep tubuh, keterbatasan manusia, dan kekuatan. Akibatnya, media sosial memainkan peran penting dalam menumbuhkan persepsi baru tentang disabilitas—mengubah pandangan dari kelemahan menjadi simbol ketahanan dan pemberdayaan.

Contoh menonjol dari tren ini adalah video viral "Gritte Buka Praktik", yang menampilkan kisah Maureen, seorang perempuan yang hidup dengan skoliosis parah dan menjalani trakeostomi. Hidupnya, meskipun ditandai dengan tantangan fisik yang signifikan, digambarkan penuh dengan semangat juang yang luar biasa. Interaksi antara Maureen dan pembawa acara, Gritte Agatha, bergerak melampaui fokus pada riwayat medis atau penderitaan; hal ini menggambarkan transformasi makna hidup yang mendalam melalui keberanian, penerimaan, dan harapan. Narasi Maureen memperkenalkan dimensi humanistik yang mendalam, mengajak penonton untuk mempertimbangkan kembali gagasan konvensional tentang kesempurnaan tubuh, kesehatan, dan kebahagiaan dari sudut pandang yang lebih reflektif dan inklusif.

Kisah Maureen merupakan subjek yang menarik untuk dianalisis karena menyajikan representasi tubuh yang kompleks dan tak jarang menampilkan gestur yang tampak begitu kaku dan cenderung tertutup. Narasi ini menantang konstruksi sosial yang seringkali meminggirkan atau memandang penyandang disabilitas secara pasif. Sebaliknya, melalui ruang digital, Maureen menunjukkan bahwa disabilitas dapat menjadi sumber makna dan inspirasi yang mendalam, bukan sekadar keterbatasan. Untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam representasi ini, analisis semiotik yang mengikuti kerangka kerja Roland Barthes sangatlah relevan.

Teori Barthes menyatakan bahwa setiap tanda beroperasi pada dua tingkat makna: denotatif (makna literal) dan konotatif (asosiasi kultural dan ideologis). Dengan menerapkan perspektif analitis ini pada isyarat verbal dan non-verbal dalam interaksi antara Gritte dan Maureen, kita dapat mengungkap bagaimana media, khususnya YouTube, berpartisipasi dalam membentuk pemahaman sosial tentang disabilitas, resiliensi, dan identitas. Intinya, kisah Maureen lebih dari sekadar kisah tentang kesulitan; ini adalah narasi transformatif beralih dari disabilitas menuju pemberdayaan yang menunjukkan bagaimana makna baru dihasilkan melalui interaksi simbolis di ranah digital.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam sebuah penelitian memiliki peran yang begitu penting, hal ini dikarenakan metodologi dalam penelitian membawa pengaruh besar kepada peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian tersebut sejalan dengan persoalan yang ingin diteliti. Tidak hanya itu, kegunaan dari metodologi dalam penelitian sendiri dapat mengarahkan peneliti untuk menciptakan sebuah lingkungan penelitian terstruktur. Hal ini dikarenakan, metodologi memiliki peranan dalam membuat penelitian yang dilakukan peneliti menjadi mudah dan sederhana melalui teknik-teknik pendekatan penelitian yang efektif dan efisien sehingga nantinya laju dari penelitian tersebut akan minim dari kesalahan yang terjadi. Secara keseluruhan, metodologi didalam penelitian begitu diperlukan sebagai wadah bagi peneliti dalam mempermudah mengkaji sebuah objek penelitian melalui berbagai macam pendekatan

penelitian yang ada. Tentunya, dalam penelitian ini sendiri peneliti menggunakan metodologi sebagai sebuah perantara dalam mempermudah mengkaji sebuah permasalahan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian analisis framing serta berlandas pada teknik analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Sosial di Era Media Digital

Media digital, telah menjadi ruang baru dalam konstruksi sosial terhadap realitas dan identitas individu. Sebagai platform berbasis partisipasi, YouTube memungkinkan siapa pun untuk menjadi produsen makna sosial melalui konten visual, naratif, dan emosional yang mereka ciptakan. Hal ini menciptakan pergeseran paradigma komunikasi: dari media konvensional yang bersifat satu arah menjadi komunikasi dua arah yang lebih interaktif dan reflektif terhadap pengalaman manusia.

Dalam perspektif sosiologi, apa yang ditampilkan di media digital tidak hanya sekadar cermin realitas, melainkan juga secara aktif membentuknya. Bagi kelompok seperti penyandang disabilitas, ruang ini menjadi platform strategis untuk memperjuangkan identitas mereka di hadapan khalayak. Sejalan dengan pemikiran Stuart Hall, representasi adalah proses yang dinamis dalam menciptakan makna, yang melibatkan interaksi antara tanda, simbol, dan pengetahuan kolektif masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran video seperti "Gritte Buka Praktek" yang menampilkan sosok Maureen bukanlah sekadar konten inspiratif biasa. Video tersebut berperan dalam membentuk persepsi publik yang baru tentang tubuh, kesehatan, serta makna di balik keterbatasan dan kekuatan manusia..

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana YouTube berfungsi sebagai arena dialog sosial yang merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman. Dalam kasus Maureen, kisahnya menjadi narasi perlawanan terhadap dominasi wacana normatif tentang "tubuh sempurna" dan "keterbatasan", sekaligus memperkuat citra media sebagai medium transformasi sosial dan pemberdayaan.

Representasi Tubuh dan Disabilitas dalam Perspektif Sosial-Budaya

Dalam perspektif sosiologis, tubuh dipahami sebagai entitas yang tidak hanya bersifat biologis, melainkan juga merupakan produk dari konstruksi sosial-budaya. Budaya populer, melalui berbagai medium representasinya, cenderung mendefinisikan tubuh ideal berdasarkan parameter estetika, kapasitas fungsional, dan normalitas fisik yang spesifik. Hegemoni wacana semacam ini menciptakan hierarki sosial di mana tubuh penyandang disabilitas sering kali diposisikan sebagai "produk cacat" yang menyimpang dari standar dominan. Namun, evolusi media digital dengan karakteristiknya yang partisipatoris dan desentralistik telah menciptakan ekosistem baru yang memungkinkan lahirnya narasi-narasi kontra-hegemonik.

Video "Gritte Buka Praktek" yang menampilkan figur Maureen merupakan representasi kultural yang dapat dianalisis sebagai bentuk resistensi terhadap stigmatisasi disabilitas dengan mencoba membangun opini reflektif berdasarkan pengalaman subjektif dari individu yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas. Maureen dalam video tersebut secara sengaja tidak menitikberatkan pada aspek biologis yang sering dianggap sebagai representasi kuat dari identitas kaum disabilitas, melainkan pada agensi, narasi inspiratif, dan kedalaman eksistensial yang dimilikinya. Pendekatan representasional ini selaras dengan prinsip fundamental dalam social model of disability, yang berargumen bahwa disabilitas pada hakikatnya bukanlah sekadar konsekuensi dari kondisi biomedis individu, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan hambatan lingkungan yang membatasi partisipasi penuh.

Dengan menganalisis fenomena semacam ini, kita dapat melihat bagaimana ruang digital telah menjadi panggung diskusi untuk berbincang dan membangun kesadaran kolektif berdasar keyakinan yang mereka anggap benar atau logis. Dengan demikian, media digital membuktikan potensinya sebagai

kekuatan pemungkin (agent of change) dalam merekonfigurasi landscape sosial-budaya menuju tatanan masyarakat yang lebih inklusif, yang tidak lagi mendefinisikan individu semata-mata berdasarkan kondisi fisiknya, melainkan berdasarkan kontribusi dan kemanusiaan mereka yang utuh.

Pendekatan Semiotika Roland Barthes terhadap Narasi Digital

Kerangka teoritis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes (1967) memberikan instrumen analitis yang esensial untuk mengkaji konstruksi makna dalam narasi digital kontemporer, termasuk konten "Gritte Buka Praktek" yang menampilkan figur Maureen. Menurut Barthes, setiap produk budaya, termasuk video, merupakan sebuah sistem tanda yang berlapis, yang terdiri dari tingkat denotatif (makna literal atau nyata) dan konotatif (makna kultural dan ideologis). Melalui pendekatan ini, kita dapat melakukan dekonstruksi terhadap cara tanda-tanda visual, linguistik, dan auditori dalam sebuah konten media berkontribusi dalam memproduksi dan mereproduksi pemahaman sosial tentang realitas tertentu, dalam hal ini, disabilitas.

Pada tingkat denotasi, video tersebut secara faktual merekam sebuah dialog antara Gritte Agatha dan Maureen, yang membahas berbagai topik seperti perjalanan hidup, kondisi kesehatan spesifik, serta refleksi filosofis Maureen mengenai eksistensi. Elemen-elemen ini dapat diamati secara empiris. Namun, pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut bermuara pada pembentukan makna-makna simbolik yang lebih kompleks. Keberadaan alat bantu pernapasan dan kondisi fisik Maureen yang tidak biasa, misalnya, tidak lagi hanya berfungsi sebagai penanda kondisi biomedis. Dalam analisis semiotika, ia bertransformasi menjadi penanda budaya yang mengandung nilai-nilai seperti ketahanan hidup, perlawanan terhadap stigma disabilitas, dan kritik terhadap konsep normalitas tubuh yang hegemonik.

Lebih mendalam lagi, Barthes memperkenalkan konsep 'mitos' sebagai sistem penandaan tingkat kedua, di mana makna konotasi tersebut dinaturalisasikan dan dianggap sebagai kebenaran yang taken-for-granted. Dalam konteks video ini, serangkaian mitos dibangun dan diperkuat, seperti mitos tentang "keberanian yang tak terpatahkan", "kebahagiaan sejati yang melampaui kondisi fisik", dan "penerimaan diri sebagai bentuk kekuatan emosional tertinggi". Mitos-mitos ini berfungsi sebagai perangkat ideologis yang tidak hanya membingkai pemahaman audiens tentang disabilitas, tetapi juga membentuk sebuah narasi kultural yang lebih luas tentang hakikat kemanusiaan dan pemberdayaan.

Dengan demikian, penerapan semiotika Barthes mengungkap bahwa konten digital seperti ini bukanlah sekadar penyajian cerita yang pasif. Ia adalah sebuah medan pertarungan makna yang aktif, di mana tanda-tanda direkayasa dan dibingkai untuk memproduksi pesan-pesan ideologis tertentu. Analisis ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana media digital berfungsi sebagai alat yang powerful dalam membentuk kesadaran kolektif, mengonstruksi nilai-nilai sosial, dan pada akhirnya, menantang atau justru mengukuhkan mitos-mitos budaya yang telah mapan mengenai disabilitas dan tubuh.

Makna Denotatif: Representasi Visual dan Naratif tentang Tubuh dan Keterbatasan

Dalam menginterpretasi makna denotatif dari tampilan video youtube yang bertajuk "Gritte Buka Praktek" ini sekilas diperlihatkan interaksi yang cukup intens dan intim diantara Gritte Agatha sebagai pewawancara dan Maureen sebagai narasumber. Secara visual, penonton disuguhi tampilan ruang sederhana yang inklusi, dengan pencahayaan lembut dan tone warna yang hangat. Maureen hadir dengan alat bantu pernapasan melalui trakeostomi dan posisi tubuh yang menunjukkan adanya kelainan tulang belakang (skoliosis berat). Dialog berlangsung dengan ritme tenang, memperlihatkan keakraban dan empati di antara keduanya. Jika dilihat sekilas video ini berusaha menampilkan kisah representatif berbasis personal dari Maureen tentang perjuangannya menghadapi keterbatasan fisik sejak kecil dan sepak terjang yang telah berulang kali membatasi ruang gerakannya dalam dimensi sosial yang cenderung sempit dan tertutup. Namun di balik penyajian naratif ini, terdapat penataan visual dan nada komunikasi yang sangat penting dalam membangun persepsi penonton. Pencahayaan lembut dan close-up pada ekspresi wajah Maureen berfungsi untuk menonjolkan sisi humanistik, bukan penderitaan. Gritte,

sebagai pembawa acara, tampil dengan sikap hangat dan penuh empati tanpa memperlihatkan rasa iba berlebihan.

Makna denotatif ini menjadi dasar untuk pembentukan makna yang lebih dalam pada tingkat konotatif. Video tidak hanya menampilkan fakta-fakta medis atau biografis, tetapi menyusun citra simbolik tentang keberanian, ketulusan, dan penerimaan diri. Di sini, tubuh bukan hanya objek visual, melainkan “tanda” yang membawa pesan kemanusiaan.

Makna Konotatif: Transformasi Makna dari Disabilitas menuju Pemberdayaan

Sebuah analisis mendalam terhadap lapisan konotatif dalam konten video "Gritte Buka Praktek" mengungkapkan transformasi makna simbolik yang signifikan dalam merepresentasikan disabilitas. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, tanda-tanda visual dan verbal dalam video tersebut mengalami pergeseran makna dari representasi penderitaan menuju konstruksi kekuatan dan ketahanan hidup. Proses semiosis ini menunjukkan bagaimana sistem budaya memberikan lapisan makna ideologis baru terhadap tanda-tanda fisik yang secara denotatif merepresentasikan kondisi disabilitas. Secara spesifik, hasil analisis mengidentifikasi tiga dimensi konotatif utama yang membentuk narasi transformatif dalam video tersebut.

Pertama, dimensi ketahanan psikologis yang direpresentasikan melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, dan modulasi vokal Maureen yang menunjukkan ketenangan dan keyakinan. Ketika menyampaikan pengalaman mengalami nyeri kronis, disfungsi pernapasan, dan hambatan mobilitas, narasinya tidak diwarnai afek negatif melainkan menekankan pada penerimaan diri dan apresiasi terhadap kehidupan.

Kedua, dimensi relasionalitas empatik yang terlihat dari dinamika interaksi antara Gritte dan Maureen. Pewawancara mengadopsi pendekatan komunikasi non-paternalistik melalui teknik mendengar aktif dan responsivitas empatik, yang menempatkan Maureen sebagai subjek otonom daripada objek belas kasihan. Konfigurasi relasional ini membentuk pola komunikasi egaliter yang mentransendensi bias ableisme dalam representasi media konvensional.

Ketiga, dimensi kontra-wacana kultural yang berfungsi sebagai respons terhadap dominasi wacana tubuh ideal dalam budaya Indonesia. Video tersebut membangun narasi tandingan yang mendekonstruksi dikotomi "kesempurnaan versus ketidaksempurnaan" tubuh melalui demonstrasi bagaimana tubuh dengan disabilitas justru menjadi medium ekspresi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten video berhasil membangun suatu paradigma representasional baru yang menggeser kerangka makna disabilitas dari model medis-individual (yang memfokuskan pada keterbatasan dan penderitaan) menuju model sosio-afirmatif. Transformasi semiotik ini tidak hanya merekonfigurasi persepsi audiens tentang disabilitas, tetapi juga berkontribusi pada perluasan wacana inklusivitas dalam ruang publik digital Indonesia.

Mitos dan Ideologi: Tubuh sebagai Ruang Humanisasi dan Refleksi Sosial

Berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes, makna ideologis dianggap sebagai representasi dari fragmen sosial yang mentransmisikan naturalisasi menjadi kebenaran kultural yang terus dipoles hingga terlegitimasi secara luas di masyarakat. Dalam konteks video "Gritte Buka Praktek", konstruksi mitos tentang humanisasi disabilitas yang berfungsi mentransformasi dan menggiring pandangan masyarakat tentang makna substansial dibalik disabilitas. Mitos ini secara sengaja dibangun untuk membentuk kesadaran kolektif dan emosional di kalangan masyarakat supaya konsensus negatif yang melekat pada identitas kaum disabilitas bisa perlahan dilupakan.

Proses mitologisasi dalam konten tersebut beroperasi melalui beberapa mekanisme kunci. Pertama, terbangunnya mitos transformasi makna penderitaan yang menegaskan bahwa pengalaman sakit dan keterbatasan fisik justru dapat menjadi medium penemuan makna eksistensial yang mendalam. Kedua, mitos transendensi spiritual yang menekankan kemampuan kapasitas batin manusia untuk melampaui hambatan biologis tubuh. Ketiga, mitos keberartian hidup inklusif yang menyatakan

bahwa nilai kehidupan tidak bergantung pada kesempurnaan fisik melainkan pada kualitas eksistensi manusiawi.

Konstruksi mitologis ini bekerja sebagai kritik implisit terhadap hegemoni budaya visual kontemporer yang mendewakan estetika tubuh ideal. Melalui representasi naratif dan visual yang ditampilkan, video tersebut membangun ruang diskursif alternatif yang mengadvokasi ideologi inklusivitas dengan menampilkan tubuh rentan sebagai sumber wisdom moral dan spiritual. Proses ini tidak sekadar merepresentasikan romantisasi penderitaan, melainkan melakukan dekonstruksi terhadap sistem nilai dominan.

Berdasarkan analisis Barthes, efektivitas mitos ini terletak pada kemampuannya menyamakan sifat konstruktifnya sebagai sesuatu yang alamiah. Pesan inspiratif dalam video tersebut, meskipun tampak sederhana, secara ideologis mengandung kritik terhadap sistem nilai masyarakat yang menilai manusia berdasarkan parameter fisik. Mitos modern yang dibangun melalui konten digital semacam ini pada akhirnya menawarkan paradigma alternatif tentang kemanusiaan universal yang bersifat egaliter dan empatik, sekaligus membuka kemungkinan bagi transformasi kesadaran kolektif dalam memandang disabilitas.

SIMPULAN

Melalui proses analisa yang berlandas pada kaidah ilmiah dengan menggunakan kerangka semiotika sebagai pisau analisa dalam membedah setiap makna yang terkandung didalamnya, peneliti menemukan sejumlah karakteristik yang unik dibalik penayangan video youtube yang bertakjub "Gritte Buka Praktek". Dimana, video tersebut secara eksplisit menampilkan Maureen sebagai sebuah representasi kultural yang mencoba mengekspresikan maksud personal melalui gestur tubuh dan gaya bicara untuk membentuk sebuah pemahaman kolektif dalam melawan hegemoni negatif yang telah membelenggu kaum disabilitas sejak lama. Temuan mengungkap bagaimana representasi disabilitas dalam media digital tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi secara aktif membangun sistem nilai dan ideologi kultural yang transformatif.

REFERENSI

- Aspler, J., Harding, K. D., & Cascio, M. A. (2022). Representation matters: Race, gender, class, and intersectional representations of autistic and disabled characters on television. *Studies in Social Justice*, 16(2), 323–348. <https://doi.org/10.26522/ssj.v16i2.2702>
- Medhavi, D. (2021). Symbol and contemporary advertising (Barthesian semiotics analysis on Tokopedia YouTube advertising: Bergerak Bersama Indonesia). *Jurnal Public Relations Indonesia*, 2(1).
- Pratama, A. R., & Sari, D. P. (2023). Representasi disabilitas dalam media digital: Analisis semiotika pada konten YouTube. *Empirika: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 120–135. <https://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/187>
- Sabila, A. S., Anjani, S. D., & Sosrohadi, S. (2022). Semiotic analysis of local cultural representation and fingerprint painting authenticity on Indonesian TV's YouTube channel. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i1.43349>
- Smith, J., & Johnson, M. (2024). The impact of social media representation on disability identity formation. *Journal of Medical Internet Research*, 26(3), e41004680. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/41004680/>
- Sulo, L., & Iswary. (2021). The sacred myths at Gunung Bawakaraeng post three: Roland Barthes' semiotic studies. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(3). <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i3.27910>